

LEADERSHIP AND ALIGNING : KEPEMIMPINAN BERBASIS AL QUR'AN, SEBUAH TAWARAN

Nurdi

STIT Al-Fattah Siman Lamongan, Pon. Pes Al-Fattah Siman Sekaran Lamongan,
Telp.0322-3382086, Fax.0322-3382086
Pos-el : nurdi@stitaf.ac.id

Abstrak

Suatu organisasi akan berhasil atau bahkan gagal sebagian besar ditentukan oleh kepemimpinan. Suatu ungkapan mulia yang mengatakan bahwa pemimpinlah yang bertanggungjawab atas kegagalan pelaksanaan suatu pekerjaan, merupakan ungkapan yang mendudukkan posisi dalam organisasi pada posisi yang terpenting. Konsep kepemimpinan secara umum dan konsep kepemimpinan dalam Al-Qur'an ada perbedaannya. Hal ini dapat dilihat dari pengertian kepemimpinan secara umum adalah suatu hubungan proses mempengaruhi yang terjadi dalam suatu komunitas yang diarahkan untuk tercapainya tujuan bersama. Sedangkan konsep kepemimpinan dalam Al-Qur'an yaitu khalifah, imam, dan uli al-Amri dengan segala syarat-syaratnya dinilai lebih komprehensif dalam memaknai sebuah kepemimpinan yang akhirnya akan melahirkan pemimpin-pemimpin yang handal dan dapat membawa kemaslahatan bagi kehidupan manusia. Walaupun kedua konsep tersebut sama-sama menyentuh sisi materialisme dan sisi idealisme, namun konsep yang ditawarkan oleh Al-Qur'an lebih ditekankan pada aspek idealisme. Karena aspek idealisme merupakan kunci dari semua tingkah laku yang ada. Misalnya ikhlas, dari orang yang ikhlas tidak akan pernah ada penyelewengan karena orang yang ikhlas hanya berniat mencari ridla Allah semata.

Kata kunci: *Hakekat KePemimpinan, Kepemimpinan berbasis Al Qur'an.*

Abstract

An organization will succeed or even fail largely determined by leadership. A noble expression that says that the leader is responsible for the failure of the implementation of a job, is an expression that places the position in the organization at the most important position. The concept of leadership in general and the concept of leadership in the Qur'an are different. This can be seen from the understanding of leadership in general is a relationship of influence processes that occur in a community that is directed to the achievement of shared goals. While the concept of leadership in the Al-Qur'an is the caliph, imam, and uli al-Amri with all the conditions considered more comprehensive in interpreting a leadership that will eventually give birth to leaders who are reliable and can bring benefit to human life. Although both of these concepts both touch the side of materialism and the side of idealism, but the concepts offered by the Qur'an are more emphasized on aspects of idealism. Because aspects of idealism are the key to all existing behavior. For example, sincere, from people who are sincere there will never be fraud because people who are sincere only intend to seek God's pleasure only.

Keywords: *leadership based on the Qur'an, The essence of leadership.*

PENDAHULUAN

Tiada Organisasi tanpa pemimpin. *Courtois* berpendapat bahwa “ kelompok tanpa pemimpin seperti tubuh tanpa kepala, mudah menjadi sesat, panik, kacau, anarki”¹⁾. Sebagian besar umat manusia memerlukan pemimpin, bahkan mereka menghendaki yang lain dari pada itu²⁾.

Persoalan pemimpin selalu memberikan kesan yang menarik. Topik ini selalu memberikan daya tarik yang kuat pada setiap orang. Literatur-literatur kepemimpinan senantiasa memberikan penjelasan bagaimana menjadi pemimpin yang baik, sikap dan gaya yang sesuai dengan situasi kepemimpinan, dan syarat-syarat pemimpin yang baik.

Suatu organisasi akan berhasil atau bahkan gagal sebagian besar ditentukan oleh kepemimpinan. Suatu ungkapan mulia yang mengatakan bahwa pemimpinlah yang bertanggungjawab atas kegagalan pelaksanaan suatu pekerjaan, merupakan ungkapan yang mendudukkan posisi dalam organisasi pada posisi yang terpenting.

Sementara itu digambarkan pula bahwa pemimpin adalah penggembala, dan setiap penggembala akan ditayakan tentang perilaku penggembalaannya. Ungkapan ini membuktikan bahwa pemimpin apapun wujudnya, dimanapun letaknya akan selalu mempunyai beban untuk mempertanggungjawabkan kepemimpinannya. Pemimpin seperti lebih banyak bekerja dibandingkan bicara, lebih banyak memberikan contoh-contoh baik dalam kehidupannya dibanding berbicara besar tanpa bukti, dan lebih banyak berorientasi pada bawahan dan kepentingan umum dibanding dari orientasi dan kepentingan diri sendiri. Sejarah mencatat bahwa Iskandar Zulkanaen adalah Pemimpin dari seorang penggembala yang agung dan tangguh dari sejarah masa lalu Mosedonia.

Keterbatasan-keterbatasan dalam berperilaku yang bersifat manusiawi dan adminstratif tersebut, kerap kali juga dapat menimbulkan pertentangan-pertentangan atau konflik-konflik antara pemimpin dengan orang yang dipimpin. Konflik-konflik itu pun dapat terjadi diantara sesama orang yang dipimpin. Konflik-konflik tersebut bukan saja mempersulit usaha mewujudkan kerjasama untuk mencapai tujuan, akan tetapi dapat juga menjadi menghambat pelaksanaan kepemimpinan. Oleh karena itu setiap pemimpin haruslah berusaha agar tidak menjadi sumber konflik, sebagai salah satu cara mencegah terjadi konflik yang dapat berakibat kepemimpinannya menjadi tidak efektif. Usaha mencegah terjadinya pertentangan dan konflik jauh lebih baik dari pada harus mengatasinya setelah terjadi. Dalam kenyataan sumber konflik dapat datang dari anggota dan bahkan juga luar kelompok / organisasi . sehubungan dengan itu bila mana konflik telah terjadi, seorang pemimpin harus berusaha mengidentifikasi, mengendalikan dan seharusnya menjadi penyeimbang, agar tidak merugikan dalam proses kepemimpinannya

¹ Oey Liang, PI, *Kepemimpinan*, Basis, XII-1, 1962 halaman 5

² Ibid ,halaman 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hakikat Kepemimpinan

1. Istilah Kepemimpinan Menurut Tokoh

Untuk memperoleh kemantapan dalam merumuskan bagaimana arti kepemimpinan ada baiknya dikemukakan terlebih dahulu beberapa pendapat tokoh tentang hal itu. Pendapat - pendapat tokoh dibawah ini disusun menurut urutan tahun rumusan :

1. Ordway Tead ³(1935)

Leadership is the activity of influencing people to cooperate toward some goal which come to find desirable (Kepemimpinan adalah aktifitas mempengaruhi orang-orang agar mau bekerjasama untuk mencapai beberapa tujuan yang mereka inginkan)

2. Reuter ⁴ (1941)

Leadership is an ability to persuade or direct men without use of the prestige or power of formal office or external circumstance (Kepemimpinan adalah suatu kemampuan untuk mengajar atau mengarahkan orang-orang tanpa memakai perbawah atau kekuatan formal jabatan atau keadaan luar).

3. Ralp M. Stogdill⁵ (1950)

Leadership is process influuencing the activities of an organized group in its goal setting and goal achieve ment (Kepempinan adalah proses mempengaruhi kegiatan-kegiatan kelompok orang yang terorganisir dalam usaha mereka menetapkan tujuan dan mencapai tujuan.

4. Franklyn S. Haiman ⁶(1951)

Leadership is an effort on his put direc the behavior of others toward a particular end (Kepemimpinan adalah suatu usaha untuk mengarahkan perilaku orang lain guna mencapai tujuan khusus)

5. Dubin⁷ (1951)

Leadership is the exercise of authority and the making of decisions (Kepemimpinan adalah menggunakan wewenang dan membuat keputusan-keputusan)

6. William G. Scott (1962)

Leadership as the process of influencing the activities of an oranized group in it efforts toward setting and goal achievement (kepemimpinan sebagai proses mempengaruhi kegiatan yang diorganisir dalam kelompok didalam usahanya mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan)

7. George R. Terry ⁸(1972)

³ Ordway Teadr, *The Art of Leadership*, Mc Graw-Hill Bokk Co. Inc, New York, 1935 halaman 20

⁴ Fred, E. Fiedle, *A Theory of Leadership Efectiveness*, McGraw-Hill Book Co. New York, 1967 halaman 8

⁵ Daniel C. feldman & Hugh J. Arnold, *Managing Individual and Group Behavior in Organizations*, McGraw-Hill Book Co. Japan, Tokyo

⁶ Franklyn S Haiman, *Group Leadership and Demcratic Action*, Houghton Mifflin Company, 1951

⁷ Ibid hal 7

Leadership is the relationship in which one person , or the leader, influences others to work together willingly on related tasks to attain that which the leader desires (Kepemimpinan adalah hubungan yang ada dalam diri orang seseorang atau pemimpin, mempengaruhi orang orang lain untuk bekerjasama secara sadar dalam hubungan tugas untuk mencapai yang diinginkan pemimpin.

8. Edwin P. Hollander⁹ (1978)

Leadership is a process of influence between a leader and those who ae follower (Kepemimpinan adalah proses pengaruh antara pemimpin dan pengikut).

9. Martin J. Gannon¹⁰ (1982)

Leadership is the abillity of a superior to influence the behavior of subordinatess : one of the behavioral in organization (Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang atasan mempengaruhi perilaku para bawahannya : salah satu perilaku dalam organisasi .

10. Paul Hersey dan Kenneth H. Blanchard¹¹ (1982)

Leader is the process of influencing the activites pf an individual or a group in effort toward goal achievent in a given situation (Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi kegiatan individu atau kelompok dalam usaha untuk mencapai tujuan dalam situasi tertentu.)

Dari beragam sepuluh definisi tersebut dapat dikemukakan adanya intisari pengertian kepemimpinan sebagai berikut :

1. Aktifitas dipengaruhi (Ordway Tead)
2. Kemampuan Mengajak (Reuter)
3. Proses mempengaruhi (Ralp M. Stogdill)
4. Usaha mengarahkan (Franklyn S. Haiman)
5. Menggunakan wewenang dan membuat keputusan (Dubin)
6. Proses Mempengarruhi (William G. Scott)
7. Mempengarui (George R. Terry)
8. Proses mempengaruhi (Edwin P. Hollander)
9. Kemampuan mempengaruhi (Martin J. Gannon)
10. Proses mempengaruhi (Paul Hersey dan Kenneth H. Blanchard)

2. Teori Sebab Musabab Muncul Pemimpin

Tiga yang menonjol dalam menjelaskan kemunculan pemimpin¹² ialah : (1) *Teori Genetis* (2) *Teori Sosial*, (3) *Teori Ekologis*.

⁹ Edwin Holladar, *Leadersip Dynamis, A.Praktikal Guide to effektive Relationship, the Free*, Press A. Division of Mc Mular, Publishing Co Inc new York, 1978

¹⁰ Martin J Gannon, *Management An Integrated Framework*, Edisi ke2, Litle,Brown & Company, Canada, 1982, halaman 574

¹¹ Paul Hersey & Kenneth H. Blanchard, *Management of Organizational Behavior : Utilizing Human Resources*, Edisi 4, Prentice-Hall,Inc. Englewood Cliffs, new Jersey, 1982, halaman 83

1. **Tori Genetis** menyatakan sebagai berikut :
 - a. Pemimpin itu tidak dibuat, akan tetapi lahir jadi pemimpin oleh bakat-bakat alami yang luar biasa sejak lahirnya
 - b. Dia ditakdirkan lahir menjadi pemimpin dalam situasi kondisi yang bagaimana juga, yang khusus.
 - c. Secara filsafi, teori tersebut menganut pandangan *deterministis*.
2. **Teori Sosial** (lawan teori genetis) menyatakan sebagai berikut :
 - a. pemimpin itu harus disiapkan, dididik, dan dibentuk, tidak terlahirkan begitu saja
 - b. setiap orang bisa menjadi pemimpin, melalui usaha penyiapan dan pendidikan, serta didorong oleh kemajuan sendiri
3. **Teori Ekologis** atau sintetis (muncul sebagai reaksi dari kedua teori tersebut lebih dahulu) , menyatakan sebagai berikut :
Seseorang akan sukses menjadi pemimpin , bila sejak lahirnya dia telah memiliki bakat-bakat kepemimpinan dan bakat bakat ini sempat dikembangkan melalui pengalaman dan usaha pendidikan, juga sesuai dengan tuntutan lingkungan/ ekologisnya.

3. Tipe dan Gaya Kepemimpinan

Pemimpin itu mempunyai sifat, kebiasaan, temperamen, watak dan kepribadian sendiri yang unik khas , sehingga tingkah laku dan gayanya lah yang membedakan dirinya dari segi lain. Gaya atau style hidupnya ini pasti mewarnai perilaku dan tipe kepemimpinannya. Sehingga muncullah beberapa tipe kepemimpinan, misalnya tipe *kharismatik, paternalistik, militeristik, otokratis, laissez faire, populistis, administratif dan demokratis*.

W.J Reddin dalam artikelnya *What Kind of Manager* dan disunting oleh Wahjosumidjo, menentukan watak dan type pemimpin atas tiga pola dasar, yaitu :

- berorientasi tugas (*task orientation*)
- berorientasikan hubungan kerja (*relationship orientation*)
- berorientasikan hasil yang efektif (*effectiveness orientation*)

Berdasarkan penonjolan ketiga orientasi tersebut, dapat ditentukan delapan type kepemimpinan¹³ , yaitu :

¹² Kartini Kartono, **PEMIMPIN DAN KEPEMIMPINAN** Apakah Pemimpin Abnormal itu ?, RAJAGRAFINDO PERSADA, Jakarta, 1998 halaman 29

¹³ Kartini Kartono, **PEMIMPIN DAN KEPEMIMPINAN**, Apakah Pemimpin Abnormal itu ?, RajaGrafindo, Jakarta, 1998, halaman 29-30. lihat juga hal senada diungkapkan Handari Nawawi dan Martini Handari, **Kepemimpinan Efektif**, Gadjah Mada University Press, halaman 83, mengatakan Dalam mewujudkan fungsi-fungsi kepemimpinan secara integral, sebagaimana telah dikemukakan terdahulu akan berlangsung aktivitas kepemimpinan. Apabila aktifitas tersebut dipilah-pilah maka akan terlihat gaya kepemimpinan dengan pola masing-masing. Gaya kepemimpinan ini pada gilirannya ternyata merupakan dasar dalam membedakan atau mengklasifikasikan type kepemimpinan. Gaya kepemimpinan memiliki tiga pola dasar, yang secara terinci dijabarkan lagi menjadi delapan pola. Ketiga pola dasar dalam gaya kepemimpinan tersebut adalah :

1. Gaya pemimpin yang berpola **mementingkan pelaksanaan tugas secara efektif dan efisien**, agar mampu mewujudkan tujuan secara secara maksimal. Pemimpin menaruh perhatian yang besar dan

1. *Type deserter* (pembelot)
Sifatnya : Bermoral rendah, tidak memiliki rasa keterlibatan, tanpa pengabdian, tanpa loyalitas dan ketaatan, dan sukar diramalkan¹⁴
2. *Type Birokrat (Bureaucrat)*¹⁵
Sifatnya : Correct, kaku, patuh pada peraturan dan norma-norma, ia adalah manusia organisasi yang tepat, cermat, berdisiplin, dan keras
3. *Type Missionary* (Pelindung dan penyelamat)¹⁶

memiliki keinginan yang kuat untuk melaksanakan tugas –tugasnya, tanpa campur tangan orang lain. Sehubungan dengan itu pemimpin menuntut pula agar setiap anggota seperti dirinya yakni perhatian yang besar dan keinginan yang kuat dalam melaksanakan tugas. Pemimpin berasumsi bila mana setiap anggota setiap anggota melaksanakan tugas secara efektif dan efisien, pasti akan dicapai hasil yang diharapkan sebagai penggabungan hasil yang dicapai masing-masing anggota.

2. Gaya kepemimpinan yang berpola **mementingkan pelaksanaan hubungan kerja sama**. Pemimpin menaruh perhatian yang besar dan keinginan yang kuat agar setiap orang mampu menjalin kerja sama dalam melaksanakan tugas masing-masing, yang tidak dilepaskan dari kebersamaan didalam suatu unit atau organisasi sebagai satu kesatuan. Setiap orang harus mampu menjalin kerjasama dengan para pimpinan, baik yang menjadi atasan langsung maupun pimpinan unit lain. Demikian juga kerja sama dengan sesama anggota kelompok / unit kerja yang sama atau lebih rendah jenggang posisi.
 3. Gaya pemimpin yang berpola **mementingkan hasil yang dapat dicapai** dalam rangka mewujudkan tujuan kelompok atau organisasi. Pemimpin menaruh perhatian besar dan memiliki keinginan yang kuat, agar setiap anggota berprestasi besar-besaran. pemimpin memandang produk (hasil) yang dicapai merupakan ukuran prestasi kepemimpinannya. Cara mencapai hasil dan apa yang dikerjakan untuk mencapai hasil berkuantitas dan kualitasnya sesuai dengan keinginan pimpinan tidak perlu dipersoalkan. Siapa yang melaksanakan dan bagaimana dilaksanakan berada diluar perhatian pemimpin, karena yang penting adalah hasilnya dan bukan prosesnya.
- ¹⁴ Handari Nawawi dan Martini Handari juga berpendapat bahwa Perilaku dalam kepemimpinan ini menunjukkan ciri ciri / karakteristik sbb :
1. Menghindari dari tugas dan tanggungjawab, pemimpin tidak menghiraukan tugas-tugas dan tanggungjawab menggerakkan membimbing dan mengarahkan orang-orang yang dipimpin agar bekerja sesuai tujuan organisasi
 1. hanya melibatkan diri pada tugas-tugas yang ringan mudah dan tidak banyak menggunakan energi baik fisik maupun psikis
 2. suka menyadari dan kurang menyukai pergaulan
 3. cenderung suka mengabaikan orang lain, tetapi senang menyabot, karena didasari oleh rasa iri hati jika melihat orang lain lebih sukses
 4. mudah menyerah apabila menghadapi kesulitan, bahkan pada saat awal melaksanakan tugas yang dinilainya berat.
 5. Bekerja hanya untuk mencapai hasil standar minimal baik mutu (kualitas) maupun jumlah (kuantitas)
- ¹⁵ Pemimpin ini memiliki ciri karakteristik :
- a. Bekerja harus sesuai dan mengikuti secara ketat semua peraturan dan prosedur, mekanisme yang telah ditetapkan
 - b. Menuntut ketaatan pada perintah pimpinan yang lebih tinggi dengan membuat dan mencari peraturan yang membenarkannya.
 - c. Pemimpin berusaha agar lingkungan dan situasi kerja sesuai dengan aturan-aturan teoritis dalam mewujudkan kepemimpinan formal.
 - d. Gagasan-gagasan tidak berorientasi pada peningkatan produktifitas tetapi lebih diarahkan mengatur tata cara hubungan.
- ¹⁶ Ciri karakteristik pemimpin seperti ini, dapat dilihat :
- a. pemimpin berkepribadian ramah dan murah senyum. Perilaku itu didasari asumsi bahwa hubungan manusiawi yang efektif berbentuk persahabatan yang akrab melebihi segala-galanya, dalam mewujudkan tujuan kelompok / organisasi.
 - b. Pemimpin selalu aktif mencegah pertentangan, menghindari perdebatan dan konflik dengan orang lain
 - c. Melaksanakan tugas secara santai agar dapat menghindari tekanan emosional/psikis pada orang-orang dibantu atau ditolong
 - d. Memiliki kemampuan dan kemauan yang tinggi dalam menghormati dan menghargai orang lain dan mengendalikan diri.

Sifat : terbuka, penolong, lembut hati, ramah tamah

4. *Type developer* (pembangun/memajukan dan mengembangkan organisasi)¹⁷

Sifatnya : Kreatif , dinamis, inovatif, memberikan dan melimpahkan wewenang dengan baik , menaruh kepercayaan kepada bawahan

5. *Type otokrasi (Autocrat)*¹⁸

Sifatnya : keras, diktatoris, mau menang sendiri, keras kepala, sombong , bandel.

6. *Benevolent autocrat* (otokrat yang bijak / yang disempurnakan)

Sifatnya : lancar, tertib, ahli dalam mengorganisir, besar rasa keterlibatan diri.¹⁹

7. *Type Compromiser* (kompromi)²⁰

Sifatnya : Plintat plintut , selalu mengikuti angin tanpa pendirian , tidak mempunyai keputusan, berpandangan pendek dan sempit.

¹⁷ Memiliki ciri-ciri :

- a. Mahir berorganisasi terutama dalam mewujudkan dan membina kerja sama dalam rangka mencapai tujuan bersama
- b. Bekerja secara efektif , efisien dan bertanggungjawab dalam menggerakkan orang lain untuk mencapai tujuan
- c. Mampu dan mau mempercayai orang lain dalam bekerja
- d. Memiliki kemampuan dan kemauan yang tinggi dalam menghormati menghargai dan memperlakukan orang lain sebagai subyek
- e. Cenderung pada usaha menciptakan hubungan manusiawi yang efektif yang terarah pada mewujudkan dan membina kerja samadalam melaksanakan tugas-tugas organisasi.

¹⁸ Hal senada diungkapkan Handari Nawawi dan Martini Handari, ***Kepemimpinan Efektif***, Gadjah Mada University Press, halaman 85, Perilaku kepemimpinan ini menunjukkan ciri-ciri (karakteristik) sebagai berikut :

- a. Pelaksanaan tugas merupakan kegiatan terpenting, untuk itu oarng yang dipilih harus diberikan intruksi agar melaksanan tugaas – tugasnya.
- b. Pelaksanaan tugas tidak boleh keliriu , salah , atau menyimpang dari intruksi , oleh karena itu harus dikontrol secara ketat.
- c. Inisiatif dan kreatif orang-orang yang dipimpin diamati, karena dipandang akan menyimpang dari intruksi.
- d. Kurang memperhatikan hubungan manusiawi, baik antar pemimpin dengan orang yang dipimpin maupun sesama orang-orang yang dipimpin.
- e. Kurang mempercayai orang lain, termasuk juga anggota kelompok/ organisasinya.
- f. Orang –orang yang dipimpinannya diperlakukan sekedar sebagai pelaksana kehendak kehendak pemimpin.

¹⁹ Perilaku dalam kepemimpinan ini menunjukkan ciri-ciri (karakteristik) sebagai berikut :

1. Pemimpin berorientasi pada hasil, dengan tidak sekedar memerintah, tetapi juga berusaha memberikan motivasi agar tumbuh kesediaan melaksanakan perintah.
2. Tugas orang yang dipimpin adalah melaksanakan dan mentaati perintah, namun pemimpin memiliki kemampuan dan memberikan petunjuk cara mengerjakan perintah secara efektif da efisien.
3. Pemimpin menuntut kekuatan dan kepatuhan, dengan cara membuat dan menetapkan peraturan-peraturan dan mengawasi pelaksanaannya.
4. Pemimpin kurang yakin terhadap diri sendiri, sehingga memiliki kecenderungan lebih baik memanfaatkan orang lain untuk menagani keputusannya, dari pada mengalami kesalahan bilamana ditanganinya sendiri.

²⁰ Type Gaya kepemimpinan antara lain

- a. cenderung senang berusaha untuk menyenangkan pimpinan yang lebih tinggi atau atasan
- b. Banyak mengikutsertakan orang-orang yang dipimpin dalam mengambil keputusan
- c. Cenderung selalu menilai untung rugi bagi dirinya sebelum melaksanakan tugasnya
- d. Cenderung tidak berusaha mengerjakan tugas dengan baik
- e. Memberikan motivasi kerja setengah hati

8. *Type eksekutif* (Pelaksana)²¹

Sifat-sifatnya : bermutu tinggi, dapat memberikan motivasi yang baik, berpandangan jauh, tekun.

4. Syarat-Syarat Kepemimpinan

Konsep mengenai persyaratan kepemimpinan itu harus selalu dikaitkan dengan tiga²² hal penting , yaitu : a) kekuasaan b) kewibawaan dan c) kemampuan.

- a. Kekuasaan ialah kekuatan, otoritas dan legalitas yang memberikan wewenang kepada pemimpin guna mempengaruhi dan menggerakkan bawahan untuk berbuat sesuatu.
- b. Kewibawaan ialah kelebihan, keunggulan, keutamaan, sehingga orang mampu “mbawani” atau mengatur orang lain, sehingga orang tersebut patuh pada pimpinan dan bersedia melakukan perbuatan-perbuatan tertentu.
- c. Kemampuan ialah segala daya, kesanggupan, kekuatan dan kecakapan atau ketrampilan teknis maupun sosial , yang dianggap melebihi dari kemampuan anggota biasa.

B. Kepemimpinan Berbasis Al-Qur’an, Sebuah Tawaran

1. Istilah Kepemimpinan dalam Al-Qur’an

Al-Qur’an banyak membahas masalah kehidupan salah satunya adalah kepemimpinan. Di dalam Al-Qur’an kepemimpinan diungkapkan dengan berabagai macam istilah antara lain *khalifah*, *Imam*, *Uli al-Amri*, dan masih banyak lagi yang lainnya.

a. Khalifah

Dalam Al-Qur’an kata yang berasal dari *Kh-l-f* ini ternyata disebut sebanyak 127 kali, dalam 12 kata kejadian. Maknanya berkisar diantara kata kerja menggantikan, meninggalkan, atau kata benda pengganti atau pewaris, tetapi ada juga yang artinya telah “menyimpang” seperti berselisih, menyalahi janji, atau beraneka ragam.²³

Sedangkan dari perkataan *khalf* yang artinya suksesi, pergantian atau generasi penerus, wakil, pengganti, penguasa – yang terulang sebanyak 22 kali dalam Al-Qur’an – lahir kata *khilafah*. Kata ini menurut keterangan *Ensiklopedi Islam*, adalah istilah yang muncul dalam sejarah pemerintahan Islam sebagai

²¹ Ciri yang pemimpin type ini,

- a. Bekerja dengan asumsi bahwa orang lain dapat bekerja sama baiknya dengan dirinya.
- b. cenderung mementingkan kualitas dalam melaksanakan tugas karena mempersyaratkan standar yang tinggi pada hasil yang dikehendaki.
- c. berusaha menumbuhkan partisipasi aktif orang-orang yang dipimpin.
- d. mampu menumbuhkan rasa aman

²² Ibid , halaman 31

²³ M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur’an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, Paramadina, Jakarta, 2002, Cet. II, hlm: 349

institusi politik Islam, yang bersinonim dengan kata *imamah* yang berarti kepemimpinan.²⁴

Adapun ayat-ayat yang menunjukkan istilah *khalifah* baik dalam bentuk mufrad maupun jamaknya, antara lain:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." Apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepadamu peringatan dari Tuhanmu yang dibawa oleh seorang laki-laki di antaramu untuk memberi peringatan kepadamu? Dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh, dan Tuhan telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (daripada kaum Nuh itu). Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntu Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan. Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka. (QS Fathir 39)

Dari beberapa ayat tersebut di atas menjadi jelas, bahwa konsep *khalifah* dimulai sejak nabi Adam secara personil yaitu memimpin dirinya sendiri, dan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam Islam juga mencakup memimpin dirinya sendiri yakni mengarahkan diri sendiri ke arah kebaikan. Disamping memimpin diri sendiri, konsep *khalifah* juga berlaku dalam memimpin umat, hal ini dapat dilihat dari diangkatnya nabi Daud sebagai *khalifah*. Konsep *khalifah* di sini mempunyai syarat antara lain, tidak membuat kerusakan di muka bumi, memutuskan suatu perkara secara adil

²⁴ *Ibid*, hlm: 357

dan tidak menuruti hawa nafsunya. Allah memberi ancaman bagi *khalifah* yang tidak melaksanakan perintah Allah tersebut

b. Imam

Dalam Al-Qur'an kata *imam* di terulang sebanyak 7 kali atau kata *aimmah* terulang 5 kali. Kata *imam* dalam Al-Qur'an mempunyai beberapa arti yaitu, nabi, pedoman, kitab/buku/teks, jalan lurus, dan pemimpin.²⁵

Adapun ayat-ayat yang menunjukkan istilah *imam* antara lain:

Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.(al Furqon 74) Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak saya mohon juga) dari keturunanku mengenai orang yang zalim".(QS Al Baqoroh 124) Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada, mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kami hendak Kamilah mereka selalu menyembah,(QS Al Anbiya' 73) memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi)(QS Al Qosos 5) Konsep imam dari beberapa ayat di atas menunjukkan suami sebagai pemimpin rumah tangga dan juga nabi Ibrahim sebagai pemimpin umatnya. Konsep imam di sini, mempunyai syarat memerintahkan kepada kebajikan sekaligus melaksanakannya. Dan juga aspek menolong yang lemah sebagaimana yang diajarkan Allah, juga dianjurkan.

c. Uli al- Amri

Istilah *Ulu al-Amri* oleh ahli Al-Qur'an, Nazwar Syamsu, diterjemahkan sebagai *functionaries*, orang yang mengemban tugas, atau disertai menjalankan fungsi tertentu dalam suatu organisasi.²⁶

Hal yang menarik memahami *uli al-Amri* ini adalah keragaman pengertian yang terkandung dalam kata *amr*. Istilah yang mempunyai akar kata

²⁵ Said Agil Husin Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Ciputat Press, Jakarta, 2002, hlm: 197-199

²⁶ M. Dawam Raharjo, *Op.Cit.*, hlm: 466

yang sama dengan *amr* yang berinduk kepada kata *a-m-r*, dalam Al-Qur'an berulang sebanyak 257 kali. Sedangkan kata *amr* sendiri disebut sebanyak 176 kali dengan berbagai arti, menurut konteks ayatnya.²⁷

Kata *amr* bisa diterjemahkan dengan perintah (sebagai perintah Tuhan), urusan (manusia atau Tuhan), perkara, sesuatu, keputusan (oleh Tuhan atau manusia), kepastian (yang ditentukan oleh Tuhan), bahkan juga bisa diartikan sebagai tugas, misi, kewajiban dan kepemimpinan.²⁸

Berbeda dengan ayat-ayat yang menunjukkan istilah *amr*, ayat-ayat yang menunjukkan istilah *uli-al-Amri* dalam Al-Qur'an hanya disebut 2 kali.

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS An Nisa' 59)

Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri) Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu).(QS An Nisa' 83)

Adapun maksud dari dua ayat di atas jelas menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan *uli al-Amri* adalah mereka yang mengurus segala urusan umum, sehingga mereka termasuk orang-orang yang harus ditaati setelah taat terhadap perintah Rasul.

Apabila terjadi persilangan pendapat maka yang diutamakan adalah Allah dan Rasul-Nya.

2. Prinsip-prinsip Kepemimpinan

Dalam Al-Qur'an juga menyebutkan prinsip-prinsip kepemimpinan antara lain, *amanah*, *adil*, *syura*(*musyawarah*), dan *amr bi al-ma'ruf wa nahy 'an al- munkar*.

a. Amanah

Dalam *Kamus Kontemporer (al-Ashr)* Amanah diartikan dengan kejujuran, kepercayaan (hal dapat dipercaya).²⁹ Amanah ini merupakan salah satu sifat wajib bagi Rasul.

²⁷ *Ibid*

²⁸ *Ibid*

²⁹ Atabik Ali & Ahmad Zuhdi Mudlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, Yayasan Ali Maksum, Yogyakarta, tt, hlm: 215

Ada sebuah ungkapan “kekuasaan adalah amanah, karena itu harus dilaksanakan dengan penuh amanah”. Ungkapan ini menurut *Said Agil Husin Al-Munawwar*, menyiratkan dua hal.

Pertama, apabila manusia berkuasa di muka bumi, menjadi khalifah, maka kekuasaan yang diperoleh sebagai suatu pendelegasian kewenangan dari Allah SWT. (delegation of authority) karena Allah sebagai sumber segala kekuasaan. Dengan demikian, kekuasaan yang dimiliki hanyalah sekedar amanah dari Allah yang bersifat relative, yang kelak harus dipertanggungjawabkan di hadapan-Nya.

Kedua, karena kekuasaan itu pada dasarnya amanah, maka pelaksanaannya pun memerlukan amanah. Amanah dalam hal ini adalah sikap penuh pertanggungjawaban, jujur dan memegang teguh prinsip. Amanah dalam arti ini sebagai prinsip atau nilai.³⁰

Mengenai *Amanah* ini Allah berfirman:

Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh(QS Al Ahzab 72)

Menurut *Hamka*, ayat tersebut bermaksud menggambarkan secara *majaz* atau dengan ungkapan, betapa berat *amanah* itu, sehingga gunung-gunung, bumi dan langitpun tidak bersedia memikulnya. Dalam tafsir ini dikatakan bahwa hanya manusia yang mampu mengemban *amanah*, karena manusia diberi kemampuan itu oleh Allah, walaupun mereka ternyata kemudian berbuat *dzalim*, terhadap dirinya sendiri, maupun orang lain serta bertindak bodoh, dengan mengkhianati *amanah* itu.³¹

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (QS An nisa' 58)

Dua ayat di atas jelas menunjukkan perintah Allah mengenai harus dilaksanakannya sebuah *amanah*. Manusia dalam melaksanakan *amanah* yang dikaitkan dengan tugas kepemimpinannya memerlukan dukungan dari ilmu pengetahuan dan hidayah dari Allah. Hal ini dapat dilihat firman Allah “*Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu*”, pengajarannya bisa lewat hidayah yang merupakan anugrah dari Allah, juga bisa melalui ilmu pengetahuan.

Dalam Al-Qur'an istilah *Amanah* juga diungkapkan dengan kata ***Risalah***.

³⁰ Said Agil Husin Al-Munawwar, *Op.Cit.*, hlm: 200

³¹ M. Dawam Raharjo, *Op.Cit.*, hlm: 195

Maka Shaleh meninggalkan mereka seraya berkata: "Hai kaumku sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku, dan aku telah memberi nasehat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasehat". (QS Al 'Arof 79)

Dalam ayat diatas, kata *risalah* yang dimaknai *amanat*. Maksudnya disini Allah telah memberikan amanat kepada nabi Shaleh untuk menyampaikan ajaran Tuhan kepada umatnya dan Nabi disini juga berfungsi sebagai pemimpin bagi umatnya

b. Adil

Kata Adil ini merupakan serapan dari bahasa arab '*adl*. Dalam Al-Qur'an istilah adil menggunakan tiga term yaitu '*adl*, *qisth* dan *haqq*. Dari akar kata '*a-d-l* sebagai kata benda, kata ini disebut sebanyak 14 kali dalam Al-Qur'an. Sedangkan kata *qisth* berasal dari akar kata *q-s-th*, diulang sebanyak 15 kali sebagai kata benda.³² Sedangkan kata *haqq* dalam Al-Qur'an disebut sebanyak 251 kali.³³ Adapun ayat-ayat yang berbicara mengenai keadilan antara lain:

Katakanlah: "Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan". Dan (katakanlah): "Luruskanlah muka (diri)mu di setiap sembahyang dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepadaNya)". (QS Al 'Arof 29)

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah menyuruh orang menjalankan keadilan. Secara konkret, yang disebut keadilan (*qisth*) itu adalah: (a) mengkonsentrasikan perhatian dalam shalat kepada Allah dan (b) mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya.³⁴

Dari uraian tersebut dapat ditarik kepada aspek kepemimpinan, yaitu seorang pemimpin harus benar-benar ikhlas dalam menjalankan tugasnya dan juga orientasinya semata-mata karena Allah. Sehingga ketika dua hal tersebut sudah tertanam maka akan melahirkan suatu tingkah laku yang baik.

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (QS An Nisa'58)

Ayat di atas juga telah disinggung pada pembahasan amanah, karena ayat tersebut mengajarkan manusia tentang dasar-dasar pemerintahan yang baik dan benar yaitu menjalankan amanah dan menetapkan suatu hukum dengan adil.

³² *Ibid.*, hlm: 369

³³ Jumlah dari kalimat *haqq* penulis temukan di dalam program *Holy Qur'an*.

³⁴ M. Dawam Raharjo, *Op.Cit.*, hlm: 370

Dan sesungguhnya telah Kami utus beberapa orang rasul sebelum kamu, di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu. Tidak dapat bagi seorang rasul membawa suatu mukjizat, melainkan dengan seizin Allah; maka apabila telah datang perintah Allah, diputuskan (semua perkara) dengan adil. Dan ketika itu rugilah orang-orang yang berpegang kepada yang batil (Al Mukmin 78)

Ayat ini juga berisi tentang perintah berbuat adil, yang didalamnya digambarkan tentang keadilan yang dijalankan oleh utusan Allah yang juga berfungsi sebagai pemimpin bagi umatnya

c. Musyawarah

Musyawah, apabila diambil dari kata kerja syawara-yusyawiru, atau syura, yang berasal dari kata syawara-yasyuru, adalah kata-kata yang terdapat dalam Al-Qur'an. Yang pertama merujuk merujuk pada ayat 159 surat Alu Imran, sedangkan istilah syura merujuk kepada Al-Qur'an surat Asy-Syura ayat 38.³⁵ Selain dua istilah di atas ada juga kata yang maknanya menunjukkan musyawarah yaitu kata i'tamir dalam surat ath-Thalaq ayat 6. Adapun ayat-ayat tersebut di atas yaitu:

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu[246]. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.(QS Ali Imron 159)

Dari kata “*wa syawir hum*” yang terdapat pada ayat ini mengandung konotasi “saling” atau “berinteraksi”, antara yang di atas dan yang di bawah.³⁶ Dari pemahaman tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pemimpin yang baik adalah yang mengakomodir pendapat bawahannya artinya tidak otoriter. *Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.(QS Asyuro 38)*

Jika pada ayat sebelumnya menunjukkan adanya interaksi, maka pada ayat ini yakni istilah *syura* terkandung konotasi “berasal dari pihak tertentu”. Dari sini juga dapat ditarik pemahaman bahwa tidak selamanya pemimpin harus mendengarkan bawahannya, artinya pemimpin harus bisa memilih situasi dan kondisi kapan dia harus mendengarkan bawahannya dan kapan pula dia harus memutuskan secara mandiri. Jadi pemimpin yang baik adalah pemimpin yang situasional.

³⁵ *Ibid.*, hlm: 441-442

³⁶ *Ibid.*, hlm: 443

Tempatkanlah mereka (para isteri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. Dan jika mereka (isteri-isteri yang sudah ditalaq) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu maka berikanlah kepada mereka upahnya, dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya. (QS At Tolaq 6)

Ayat ini menceritakan kepemimpinan suami dalam rumah tangga, yang mana diperintahkan kepada suami untuk memusyawarahkan segala sesuatu kepada pihak istri.

d. Amr Ma'ruf Nahy Munkar

Dalam *Ensiklopedi Islam Indonesia*, ada juga entry "*amar makruf Nahi Munkar*" yang diartikan sebagai "suruuhan untuk berbuat baik serta mencegah dari perbuatan jahat." Istilah itu diperlakukan dal satu kesatuan istilah, dan satu kesatuan arti pula, seolah-olah keduanya tidak dapat dipisahkan.³⁷ Istilah *amr ma'ruf nahy munkar* - seperti *ya'muruna bi al-ma'ruf wa yanhawna 'an al-munkar* - ternyata secara berulang disebut secara utuh, artinya tidak dipisahkan antara *amr ma'ruf* dan *nahy munkar*. Istilah tersebut berulang cukup banyak, 9 kali, sekalipun hanya dalam 5 surat.³⁸ Adapun ayat-ayat tersebut antara lain:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (QS Ali Imran 104)

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana(QS At Taubah 71)

(yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan. (QS Al Haj 41)

Ketiga ayat di atas menunjukkan perintah *amr ma'ruf* dan *nahy munkar*. Dalam Al-Qur'an dan Terjemahnya yang disusun oleh *Hasbi Ashshiddiqi dkk.*, *ma'ruf* diartikan sebagai segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan *munkar* ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari

³⁷ *Ibid.*, hlm: 619

³⁸ *Ibid.*, hlm: 624

pada-Nya.³⁹ Dengan demikian dapat dipahami bahwa prinsip kepemimpinan *amr ma'ruf* dan *nahy munkar* sangat ditekankan oleh Allah karena dari prinsip ini akan melahirkan hal-hal yang akan membawa kebaikan pada suatu kepemimpinan.

3. Sifat-sifat Pemimpin dalam Al-Qur'an

Setelah membahas prinsip-prinsip kepemimpinan dalam Al-Qur'an secara global, maka selanjutnya akan dibahas secara lebih rinci sifat dan tugas pemimpin. Agar mampu melaksanakan tugasnya dengan baik dan sukses, seorang pemimpin harus memiliki beberapa sifat, diantaranya adalah:

a. *Islam*. Islam di sini tentu saja bukan sekedar Islam KTP, namun Muslim yang benar-benar memahami dan menjalankan ajaran agamanya. Allah melarang hamba-Nya untuk menjadikan orang kafir sebagai pemimpin.

Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. Dan hanya kepada Allah kembali (mu). (QS Ali Imron 28)

b. *Ketaqwaan*. Dengan ketaqwaan ini akan menjauhkan dari pelanggaran.⁴⁰ Allah berfirman:

Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal. (Qs Al Baqoroh 197)

c. Memiliki pengetahuan dan kemampuan yang cukup untuk mengendalikan perusahaannya. Semakin besar kemampuan dan pengetahuannya terhadap urusan perusahaan, pengaruhnya akan semakin kuat. Allah telah memberikan perumpamaan,

Maha Suci Allah Yang di tangan-Nyalah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. (Qs Al Mulk 1)

d. Mempunyai keistimewaan lebih dibanding dengan orang lain. Hal ini dijelaskan dalam kisah pengangkatan raja Thalut.

Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu." Mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" Nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa." Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui. (QS Al Baqoroh 247)

³⁹ Hasbi Ashshiddiqi et.al., *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, Jakarta, tt, hlm: 93

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Mizan, Bandung, 1999, Cet. XV, hlm:

e. Memahami kebiasaan dan bahasa orang yang menjadi tanggung jawabnya. *Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dia-lah Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana. (Qs Ibrahim 4)*

Selain itu, kebiasaan dan bahasanya juga harus jelas sehingga dapat dipahami oleh orang lain, sebagaimana Musa a.s. memohon kepada Allah

Dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, 28. supaya mereka mengerti perkataanku.(QS Toha 27)

f. Mempunyai karisma dan wibawa dihadapan manusia sebagaimana perkataan kaum Nabi Syu'aib a.s.

Mereka berkata: "Hai Syu'aib, kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan itu dan sesungguhnya kami benar-benar melihat kamu seorang yang lemah di antara kami; kalau tidaklah karena keluargamu tentulah kami telah merajam kamu, sedang kamupun bukanlah seorang yang berwibawa di sisi kami." (QS Hud 91)

g. Konsekuen dengan kebenaran dan tidak mengikuti hawa nafsu. Demikianlah yang diperintahkan Allah kepada Nabi Daud a.s. ketika dia diangkat menjadi khalifah di muka bumi,

Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat darin jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan. (QS Shod 26)

h. Bermuamalah dengan (lembut dan kasih sayang, agar orang lain simpatik kepadanya. Kasih sayang adalah salah satu sifat Rasulullah saw. Sebagaimana firman Allah berikut ini

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.(QS Ali Imron 159)

i. Menyukai suasana saling memaafkan antara pemimpin dan pengikutnya, serta membantu mereka agar segera terlepas dari kesalahan. Allah memerintah Rasulullah saw.

Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan it (QS ali Imran 159)

j. Bermusyawarah dengan para pengikutnya serta mintalah pendapat dan pengalaman mereka, seperti firman Allah berikut ini, Menertibkan semua urusan dan memebulatkan tekad untuk kemudian bertawakal (menyerahkan urusan) kepada Allah. Firman Allah,.....

Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

- k. Membangun kesadaran akan adanya *muraqabah* (pengawasan dari Allah) hingga terbina sikap ikhlas di manapun, walaupun tidak ada yang mengawasinya kecuali Allah. Allah berfirman,
- l. Memberikan *takafuul ijtima'* santunan sosial kepada para anggota, sehingga tidak terjadi kesenjangan sosial yang menimbulkan rasa dengki dan perbedaan strata sosial yang merusak.

.....أقاموا الصلاة وأتوا الزكاة.....(الحج: 41)

.....niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat. (QS Al Haj 41)

m. Mempunyai *power* 'pengaruh' yang dapat memerintah dan mencegah karena seorang pemimpin harus melakukan *control* 'pengawasan' atas pekerjaan anggota, meluruskan kekeliruan, serta mengajak mereka untuk berbuat kebaikan dan mencegah kemungkar.menyuruh berbuat *ma'ruf* dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.

n. Tidak membuat kerusakan di muka bumi, serta tidak merusak ladang, keturunan dan lingkungan.

Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan

Mau mendengarkan nasihat dan tidak sombong karena nasihat dari orang yang ikhlas jarang sekali kita peroleh. Oleh karena itu Allah telah mengancam orang yang sombong dengan berfirman ⁴¹

Dan apabila dikatakan kepadanya: "Bertakwalah kepada Allah", bangkitlah kesombongannya yang menyebabkannya berbuat dosa. Maka cukuplah (balasannya) neraka jahannam. dan sungguh neraka Jahannam itu tempat tinggal yang seburuk-buruknya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa antara konsep kepemimpinan secara umum dan konsep kepemimpinan dalam Al-Qur'an ada perbedaannya. Hal ini dapat dilihat dari pengertian kepemimpinan secara umum yang merupakan suatu hubungan proses mempengaruhi yang terjadi dalam suatu komunitas yang diarahkan untuk tercapainya tujuan bersama.

Sedangkan konsep kepemimpinan dalam Al-Qur'an yaitu *khalifah, imam, dan uli al-Amri* dengan segala syarat-syaratnya dinilai lebih komprehensif dalam memaknai sebuah kepemimpinan yang akhirnya akan melahirkan pemimpin-

⁴¹ Ali Muhammad Taufiq, *Praktik Manajemen Berbasis Al-Qur'an*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani & Sabaruddin, Gema Insani Press, Jakarta, 2004, hlm: 37-41

pemimpin yang handal dan dapat membawa kemaslahatan bagi kehidupan manusia.

Selain itu, kedua konsep tersebut dalam mengemukakan sifat-sifat pemimpin yang ideal, sama-sama menyentuh sisi materialisme dan sisi idealisme. Misalnya dalam konsep kepemimpinan umum, sifat pemimpin antara lain, mempunyai energi jasmaniah dan mental, mempunyai kesadaran akan tujuan dan arah, mempunyai antusiasme dan lain sebagainya.

Sedangkan konsep pemimpin dalam Al-Qur'an antara lain memiliki sifat-sifat yaitu, Islam, bertaqwa, memahami situasi dan kondisi masyarakatnya, mempunyai karisma dan wibawa dihadapan manusia, konsekuen dengan kebenaran, ikhlas, dan bertingkah laku yang baik.

Dari dua konsep tentang pemimpin ideal di atas, dapat dilihat bahwa, walaupun kedua konsep tersebut sama-sama menyentuh sisi materialisme dan sisi idealisme, namun konsep yang ditawarkan oleh Al-Qur'an lebih ditekankan pada aspek idealisme. Karena aspek idealisme merupakan kunci dari semua tingkah laku yang ada. Misalnya ikhlas, dari orang yang ikhlas tidak akan pernah ada penyelewengan karena orang yang ikhlas hanya berniat mencari ridla Allah semata.

Lain halnya dengan konsep kepemimpinan umum, dalam konsep ini aspek materialisme lebih dikedepankan. Misalnya mempunyai energi jasmaniah dan mental serta mempunyai kesadaran akan tujuan dan arah. Sifat ini sangat jelas orientasinya lebih pada materialisme.

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa konsep kepemimpinan dalam Al-Qur'an lebih komprehensif jika dibandingkan dengan konsep kepemimpinan secara umum. Karena Al-Qur'an merupakan firman Allah yang tentu saja sangat jauh dari kekurangan. Disamping itu, Allah adalah pencipta manusia yang lebih tahu terhadap hal-hali yang dibutuhkan oleh manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Muhammad Taufiq, *Praktik Manajemen Berbasis Al-Qur'an*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani & Sabaruddin, Gema Insani Press, Jakarta, 2004, hlm: 37-41
- Atabik Ali & Ahmad Zuhdi Mudlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, Yayasan Ali Maksum, Yogyakarta, tt, hlm: 215
- Daniel C. Feldman & Hugh J. Arnold, *Managing Individual and Group Behavior in Organizations*, McGraw-Hill Book Co. Japan, Tokyo
- Edwin Holladar, *Leadership Dynamics, A Practical Guide to Effective Relationship, the Free Press*, A Division of Mc Mular, Publishing Co Inc new York, 1978
- Franklyn S Haiman, *Group Leadership and Democratic Action*, Houghton Mifflin Company, 1951

- Fred, E. Fiedle, *A Theory of Leadership Effectiveness*, McGraw-Hill Book Co. New York, 1967 halaman 8
- Hasbi Ashshiddiqi *et.al.*, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, Jakarta, tt, hlm: 93
- Handari Nawawi dan Martini Handari, *Kepemimpinan Efektif*, Gadjah Mada University Press,
- Kartini Kartono, *Pemimpin Dan Kepemimpinan, Apakah Pemimpin Abnormal itu ?*, RajaGrafindo, Jakarta, 1998, hal senada diungkapkan
- M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, Paramadina, Jakarta, 2002, Cet. II
- M. Quraish Shihab, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Mizan, Bandung, 1999, Cet. XV.
- Martin J Gannon, *Management An Integrated Framework*, Edisi ke2, Litle,Brown & Company, Canada, 1982, halaman 574
- Oey Liang, PI, *Kepemimpinan*, Basis, XII-1, 1962
- Ordway Teadr, *The Art of Leadership*, Mc Graw-Hill Bokk Co. Inc, New York, 1935
- Paul Hersey & Kenneth H. Blanchard, *Management of Organizational Behavior : Utilizing Human Resources*, Edisi 4, Prentice-Hall,Inc. Engglewood Cliffs, new Jersey, 1982
- Said Agil Husin Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Ciputat Press, Jakarta, 2002